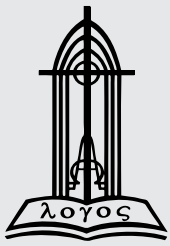


# Pillar

72

Juli 2009



## Daftar Isi

Gentleman and Small Man .....	1
Meja Redaksi .....	2
John Calvin and the Meditation of the Future Life .....	5
Calvin dan Bahasa Religius .....	7
John Calvin on Civil Government .....	9
Pokok Doa.....	10
Calvin's Perspective on Suffering .....	11
Liputan NRETC 2009 .....	14
Let's Take Time to Ponder .....	15
TKB .....	15
Resensi: Reformasi .....	16

### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:  
Adhya Kumara  
Heruarto Salim

Desain:  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

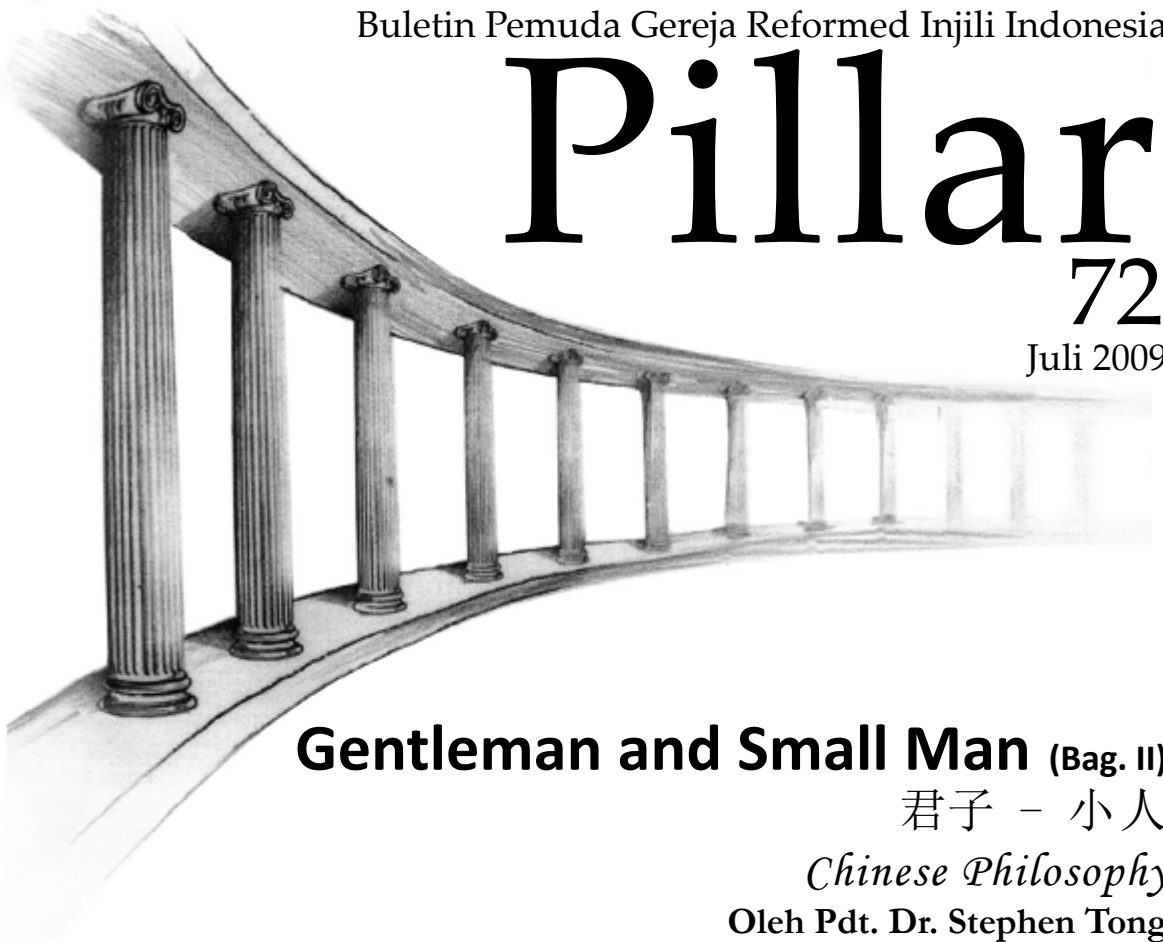
Redaksi Bahasa:  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

Redaksi Umum:  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Yesaya Ishak

GRII  
CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII  
Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## Gentleman and Small Man (Bag. II)

君子 - 小人

Chinese Philosophy

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

**K**ongfuzu tidak membagi manusia ke dalam kategori orang berdosa dan orang benar, melainkan 君子, 小人 (*jun zi* dan *xiao ren*); *gentleman and small man*. A gentleman has a great personality, bertanggung jawab atas semua tindakannya, benar-benar menjalankan kebajikan yang dia ketahui. Sementara *xiao ren* (*little man*), selalu bertindak sembunyi-sembunyi, tak pernah mau berterus terang.

**9.** *Jun zi na yu yan, er min yi xing*; 君子欲於言，而敏於行: *gentleman is slow in talking but diligent in doing*; *gentleman* tak fasih berkata-kata tetapi mengerjakan semua hal dengan rajin, gesit, teliti, dan sungguh-sungguh; dia lebih pandai menjalankan apa yang dia ketahui ketimbang menuturkan teorinya. Ada beberapa majelis kita kalau disuruh naik ke mimbar, ketakutan bukan main bahkan kabur. Tapi kalau disuruh bekerja, seberat apa pun dia dapat mengerjakannya dengan baik. Saya menyukai orang yang menjalankan tugasnya dengan setia, kalau disuruh berbicara tak mau. Dia berbeda dengan orang yang pandai berbicara tetapi tak mau mengerjakan apa-apa atau mengerjakan dengan ogah-ogahan.

Semua bahan kuliah ini, walaupun kau tak ingat bahasa aslinya, paling tidak kau tahu artinya dan dapat kau pakai untuk mendidik anakmu. Karena tak banyak orang seagung Kongfuzu. Coba perhatikan orang Barat yang butuh ribuan tahun untuk mengumpulkan *statement-statement* agung yang diucapkan

si A, si B. Tapi Kongfuzu seorang diri dalam masa hidupnya yang hanya 72,5 tahun menemukan, mengajarkan, dan menjalankan ajaran yang sangat penting ini. Semua kebijaksanaan termasuk kebijaksanaan orang non-Kristen berasal dari Tuhan, bukan? Jadi mari kita saring dan wariskan pada anak cucu kita. Ajar mereka untuk menjalankan dahulu, bukan komentar dahulu. Waktu saya duduk di kelas lima, seorang guru mengatakan, "Orang Jerman bekerja dan bekerja, tak banyak berbicara. Orang Inggris sambil bekerja sambil berbicara. Orang Tionghoa hanya berbicara tak mengerjakan apa-apa." *Statement* itu saya kaji dan sadar bahwa apa yang dia katakan itu benar adanya.

**10.** *Jun zi zhen er bu liang*; 君子貞而不諂; *gentleman* boleh saja tak peduli pada hal-hal yang remeh, tapi dia tetap mempertahankan kebenaran dengan gigih. Orang yang selalu berketat dalam hal-hal kecil mungkin semua barangnya rapi, bersih, tapi tak pernah memberi sumbangsih apa-apa pada dunia. Seorang *gentleman* mengutamakan perkara besar tanpa mau kompromi, tapi ada kalanya dia mengabaikan hal-hal kecil. Seringkali istri tak tahan melihat suaminya yang tak peduli akan hal-hal kecil, maka dia selalu memperhatikan apakah kancing bajunya sudah terpasang semuanya, adakah rambutnya kurang rapi. Padahal orang-orang seperti Albert Einstein, dia mempersiapkan kuliahnya begitu rupa

sehingga waktu bel masuk kelas berbunyi dia tak menemukan ikat pinggangnya, maka dia mengenakan dasi sebagai ikat pinggangnya lalu masuk kelas memberi kuliah tanpa peduli apa pandangan orang lain terhadap dirinya. Contoh lain: James Watt, penemu mesin uap, karena begitu asyik bekerja, waktu dia ingin merebus telur, ia malah memasukkan arloji sakunya ke dalam panci. Ketika dia mau memakan telur rebusnya baru dia tahu bahwa yang ada di dalam panci itu bukan telur melainkan arloji sakunya. Contoh lain: Thomas Edison, setelah melangsungkan pernikahan di gereja dia naik kereta kuda dan semua orang bertepuk tangan memberi selamat. Ketika kereta kuda yang dia tumpangi melewati laboratoriumnya dia berkata pada istrinya, "Tunggu sebentar ya..." lalu dia masuk dan diam di sana satu hari serta lupa untuk keluar. Kadang-kadang tokoh-tokoh besar tak peduli akan urusan yang remeh. Jadi jangan memandang kecerobohnya sebagai satu kesalahan besar karena gaya hidupnya adalah *zhen er bu liang*. Istri Socrates sering masak dengan susah payah tapi ternyata suaminya tidak pulang untuk makan. Karena itu dia marah besar bahkan pernah melemparkan masakan ke wajah Socrates. Karena

yang jadi perhatian Socrates adalah filsafat maka kalau dia bertemu dengan orang yang mau berdebat dengannya, meski harus berdebat dua tiga jam dia akan layani sampai lupa pulang untuk makan dan akhirnya istrinya mengamuk. Maka katanya, "*A good wife makes a sweet home for you, a bad wife makes you a philosopher.*" Contoh lain: John Wesley, menikah saat dia berusia 45 tahun, malam harinya dia menulis di buku harian: "Dulu aku pikir orang yang tidak menikah bisa melayani pekerjaan Tuhan dengan penuh konsentrasi, namun hari ini aku menyudahi pikiran itu dan menikah". Tapi faktanya dia salah menikah karena ia menikahi janda yang buruk paras dan galak sekali. Setiap kali berselisih pandangan dengannya ia pasti pulang ke rumah orang tuanya. John Wesley sejak usia 20 tahun, dalam setiap tahun berkhotbah seribu kali dan dalam setiap hari berkhotbah tiga sesi. Dia lakukan itu selama 45 tahun, pergi ke sini ke sana bukan dengan naik pesawat melainkan dengan menunggang kuda. Suatu hari istrinya marah-marah dengannya, dan karena bosan dengan omelan istrinya, dia mengenakan pakaian lalu turun dari apartemennya, berdiri di tepi jalan dan menunggu dokter. Istrinya terus mengomel sampai akhirnya sadar mengapa sepi

sekali, ternyata John Wesley sudah tidak di dalam rumah. Ia menengok ke bawah dan melihat suaminya berdiri di sana. Maka ia mengambil satu ember air lalu dituangnya ke bawah sehingga suaminya basah kuyup. Saat itu seorang kawan lewat di sana dan bertanya, "Apa yang terjadi denganmu, John?" "Biasa, sesudah halilintar disusul dengan hujan yang lebat," jawabnya.

**11.** *Jun zi tan dang dang, xiao ren chang qi qi*; 君子坦蕩蕩, 小人常戚戚; *gentleman* berhati lapang meski sedang susah dan memikul beban berat; tetap ceria dan tabah. Sementara *xiao ren* sepanjang hari terus menggerutu, murung, tak pernah puas. Kalau kau memberinya sesuatu dia selalu berkomentar kurang besar, kurang.... Kalau tak diberi apa-apa kau dianggap pelit, serba salah. Maka mana yang lebih enak, jadi *gentleman* atau *small man*? *Gentleman*. Maka belajarlah saat jatuh sakit tidak mengeluh, tidak takut, atau khawatir. Saya sadar menjalani hidup seperti itu memang tak gampang, tapi terus belajar sampai berhasil menghadapi segala situasi hidup dengan tabah. Sebenarnya hari Minggu lalu waktu terbang ke Singapura, saya merasa sedikit khawatir karena minggu ini setelah pulang dari Taipei, keesokan paginya harus ke kedutaan, lalu

### Dari Meja Redaksi

Meja Redaksi

Salam pembaca Pillar yang setia!

Tahun ini kita merayakan 500 tahun kelahiran seorang tokoh yang begitu agung di dalam sejarah Kekristenan, yaitu: John Calvin (atau Yohanes Calvin). Dia adalah orang yang dipakai Tuhan di zaman Reformasi, sehingga dunia sekarang ini ada seperti yang kita kenal sekarang.

Kedalaman dan kekayaan pemikirannya bukan hanya merambah segala bidang kehidupan, tetapi dia juga menaklukkan pemikirannya di bawah kedaulatan Tuhan. Edisi ini hanya memuat sebagian kecil sumbangsih pemikirannya dalam berbagai bidang seperti teologi dalam aspek eskatologis, bahasa, pemerintahan, maupun penderitaan dalam hidup.

Semoga artikel-artikel singkat tersebut bukan hanya memperkaya wawasan kita, namun juga menggairahkan semangat kita untuk menggeluti panggilan hidup kita, sekaligus menyatakan Kerajaan Allah dalam setiap bidang kehidupan yang Tuhan percayakan.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

sore sampai malam harus mengajar selama tujuh jam. Apa jadinya kalau saya mengantuk atau jatuh sakit padahal peserta yang mendaftar untuk ikut kelas ini begitu banyak. Puji Tuhan, kuliah ini berlangsung sampai besok malam dan Tuhan memberikan saya kekuatan. Selesai mengajar langsung pulang dan berbaring, tidur sebentar lalu bangun dan makan. Lelah tapi penuh sukacita karena bisa menjadi berkat bagi banyak orang. Jadi bukan bersungut-sungut melainkan mengatur sedemikian rupa agar tetap bisa bersyukur pada Tuhan, Amin?

**12.** *Jun zi yi you qiong fu? zi re, jun zi gu qiong, xiao ren qiong se lan yi;* 君子亦有窮乎? 子曰, 君子固窮, 小人窮斯濫矣; Seorang murid Kongfuzu bertanya, "Mungkinkah orang agung jatuh miskin?" Jawabnya, "Orang agung bisa saja jatuh miskin meski begitu dia akan tetap mempertahankan karakternya." Berbeda dengan *small man* yang saat miskin karakternya akan hancur. Jadi di masa jaya *small man* mengumbar nafsu berahinya dalam perzinahan dan ketika menjadi miskin dia mencuri, menipu, melakukan segala kejahatan – moralnya hancur-hancuran. Jika begitu maka Paulus adalah seorang yang agung karena dia mengetahui bagaimana hidup dalam kelimpahan maupun kekurangan.

**13.** *Jun zi cheng ren zhi mei; xiao ren fan shi;* 君子成人之美。小人反是; *gentleman always accomplish other's goodness; makes others more perfect; gentleman menyempurnakan keindahan orang lain sementara small man terbalik, tak senang melihat orang lain sukses. Jadi kalau ada orang memberitahu rencananya yang agung dan minta pendapatmu, jangan iri dengannya tapi restui dia, kalau perlu bantulah dia. Memang ada orang yang berpikir, apa jadinya kalau aku membantunya dan nanti dia menjadi lebih hebat dariku? Tak jadi soal. Kalau Tuhan mengizinkan dia jadi hebat biar kehendak-Nya yang jadi. Orang agung menyempurnakan keindahan bagi orang lain, tetapi small man tidak cukup lapang dada untuk*

menyaksikan orang lain sukses. Kriteria inilah yang membuat kita dapat mengenali dengan mudah siapa itu *small man*. Tentu bukan untuk meniadakan dia melainkan mendoakan, menolong dia keluar dari belenggu dirinya dan menjadi orang yang agung. Yang terpenting adalah jadilah orang agung dan didiklah anakmu mengarah pada karakter yang agung.

Saya harap kalian belajar akan hal ini, saat mau mengerjakan sesuatu jangan pikirkan susahya dahulu tapi pikirkan kemungkinannya dahulu. Hal ini memang mudah untuk diucapkan namun tidak mudah untuk dijalankan. Tapi usahakanlah setiap kali punya kesempatan untuk menolong orang, pikirkanlah ini: "If I can give contribution to help

*"If I can give contribution to help others, that is my privilege, I should thank God."*

*others, that is my privilege, I should thank God."* Dengan begitu kau akan terus-menerus menjadi berkat bagi orang lain. Ketahuilah saat orang menerima berkat melaluimu, kau juga akan mengalami sukacita yang tak mungkin dapat dibeli dengan uang karena kau yang begitu remeh masih Tuhan pakai jadi berkat bagi orang lain.

**14.** *Jun zi bu ke xiao zhi er ke da shou ye; xiao ren bu ke da shou er ke xiao zhi ye;* 君子不可小知而可大受也; 小人不可大受而可小知也; *a gentleman must not be evaluated from the small shorted because he can be trusted to do the great task;* jangan terus memperhitungkan kelemahannya yang kecil, misalnya pelupa karena itu tidak *fair*, bukankah sudah terbukti bahwa ia sanggup mengerjakan tugas yang berat

dengan tuntas? Menurut orang Tionghoa, barangsiapa lebih dulu datang mengadu dialah yang salah. Tentu kau pernah bertemu dengan orang yang setelah mendengar kau memuji si Anu hebat, langsung menimpali dengan: "Tapi tahukah kau, dia itu gini, gini, gini... bukan? Saya justru terbalik, kalau orang melapor orang ini begini, begitu, saya akan menimpali, "Tapi dia agung, sukses dalam hal ini, ini..." guna mengimbangi.

**15a.** *Jun zi yi shi er nan yue ye;* 君子易事而難說 (讀悅); *gentleman is very easy to be served but very difficult to be pleased. Gentleman mudah untuk dilayani dan tidak menyusahkan orang, tidak minta untuk dilayani secara khusus – apa adanya, tapi sulit untuk membuat dia puas. Seorang tetangga saya di Malang menetapkan bahwa sayuran harus dipotong tak lebih dari 5 cm. Kalau lebih dia langsung komplain, "Apa kau berniat membuatku mati tersedak?" Maka nyonyanya susah sekali karena suaminya susah sekali dilayani, menuntut ini dan itu. Tapi kalau Anda melayani saya tentu merasa mudah karena makanan apapun (yang bisa dimakan) yang disajikan pasti saya makan, meski setiap hari saya harus pindah tempat tidur, ada tempat yang menyediakan bantal tebal, tempat lain menyediakan bantal tipis, di tempat ini harus bangun pagi buta, di tempat lain bisa bangun sedikit siang karena jadwal penerbangan yang berbeda-beda. Di bulan Januari, setiap minggu bagai hidup di empat musim, di Indonesia panas, di Taiwan dingin, saya dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan karena sudah terlatih untuk hidup sederhana. Itulah yang dimaksud dengan *gentleman* mudah dilayani. Tapi mengapa susah untuk membuat dia puas? Karena dia sangat idealis, punya tuntutan yang tinggi untuk karakter, pelayanan, dan tata krama. Apakah mudah untuk menyenangkan hati Tuhan? Tidak, tapi ketika Yesus inkarnasi, la mudah untuk dilayani. Jadi, apa yang Kongfuzu ajarkan sebenarnya sudah Yesus jalankan semuanya. Maka kalau kita membandingkan agama-agama, kita akan menemukan ada*

unsur-unsur penting yang mirip tapi Yesus Kristus tetaplah yang tertinggi. Karena Dia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.

**15b.** *Shuo zhi bu yi dao, bu shuo ye*; 說之不以道，不說也; kecuali kebenaran tak ada hal lain yang dapat membuatnya senang atau puas. Jadi kalau kau ingin membuatnya senang dengan memberinya amplop yang isinya tebal, pasti ditolaknya karena dia hanya menginginkan kau melakukan hal yang benar. Maka jangan coba-coba menyenangkan dia dengan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran. Karena selain kebenaran tak ada hal yang dapat membuat *gentleman* senang. Ada seorang di Semarang, tadinya dia adalah penjudi yang selalu mujur karena setiap kali berjudi pasti menang, setiap kali ada penggerebekan dia tak ada di sana. Tapi akhirnya ia berhenti dan tak berjudi sama sekali, karena istrinya adalah orang yang agung. Setiap kali dia membawa pulang hasil judinya, berapa besar pun jumlahnya, istrinya tak mau mengambil barang *sepeser*. Karena dia lebih memilih makan nasi dengan garam, hidup susah, daripada makan enak dari hasil judi. Penolakan yang terus-menerus inilah yang membuat sang suami berpikir, meski orang menyebut aku penjudi yang untung tapi apa arti semua itu kalau istriku sama sekali tak mau menyentuh uangku. Akhirnya dia mendengar Injil dan bertobat serta minta maaf pada istrinya. Dalam hal ini istrinya adalah seorang *jun zi* karena selain kebenaran tak ada hal lain yang dapat membuatnya senang. Jadi kalau kau asal menerima *profit* lalu merasa senang tanpa menanyakan dari mana datangnya *profit* itu, kau adalah *xiao ren*, *small man*. Apalagi kalau kau berani menipu, mencuri, menghalalkan segala cara demi memperoleh uang, maka kau adalah perampok halus. Seorang yang terkenal sekali dari Indonesia, beritanya masuk *headline news* di surat kabar Singapore karena dia memelihara seorang perempuan, memberinya ratusan ribu dolar untuk mencari perempuan-

perempuan yang mau menjadi istri mudanya. Padahal dia sudah punya banyak istri di Indonesia. Karena perempuan itu tak berhasil memenuhi permintaannya maka dia marah dan minta perempuan itu mengembalikan uangnya. Perempuan yang sudah dia nodai itu pun mengadukan hal ini ke pengadilan, tapi karena dia berduit maka dia memenangkan perkara itu. Karena surat kabar membongkar kebobrokannya maka namanya menjadi busuk bukan kepalang. Si perempuan juga sama karena demi uang dia berani menghalalkan segala cara termasuk cara yang tidak benar.

*Maka kalau kita  
membandingkan  
agama-agama, kita  
akan menemukan ada  
unsur-unsur penting  
yang mirip tapi Yesus  
Kristus tetaplah yang  
tertinggi. Karena Dia  
datang bukan untuk  
dilayani melainkan untuk  
melayani.*

**15c.** *Ji qi shi ren ye, qi zhi*; 及其使人也，器之; seorang *gentleman* dapat menggunakan orang seturut dengan bakat yang orang itu miliki. Maka waktu dia menemukan orang yang berbakat, dia akan mengangkat, membina, membuatnya jadi orang yang berguna. Lalu bagaimana pendapat Kongfuzu tentang *small man*? *Xiao ren nan shi er yi shuo ye*; 小人難事而易說也。說之雖不以道，說也; 及其使人也，求備焉; *small man* susah untuk dilayani, minta ini minta itu tapi terus tak puas, tapi mudah dibuat senang. Tak perlu menggunakan kebenaran

asal disodori perempuan untuk memuaskan berahinya atau diberi *profit* maka dia sudah senang. Bukan saja demikian, saat memakai orang juga menuntut orang untuk menuruti keinginannya seratus persen, susah dilayani.

Mari kita mengoreksi diri: "Apakah aku termasuk *gentleman or small man*?" Dengan cara apa kau menyenangkan bosmu – perempuan atau kebenaran? Bosmu memujimu karena kau melakukan hal yang benar atau karena kau menyodorkan perempuan? Dunia bisnis memang sudah sangat bejat. Terlebih lima tahun silam, semua tamu luar negeri disodori pelacur agar mereka mau menandatangani kontrak dengannya. *Xu Xiu Lan*, seorang *soloist* Kristen di Hong Kong yang diundang menyanyi solo di KKR saya di Makau, waktu berada di atas feri mengatakan kepada saya, "Saya tak mau ke Indonesia." "Mengapa?" "Negara macam apa itu, memeras perempuan. Semua bintang film luar negeri yang datang ke sana, begitu tiba paspornya ditahan, mau pulang pun tidak boleh kecuali mau tidur satu malam, bersetubuh dengan orang yang menahan paspornya. Saya adalah seorang Kristen tentu tak akan mau dipermalukan seperti ini." Memang dunia sudah menjadi begitu bejat, banyak orang berani melakukan apa saja asal mendapatkan *profit*. Mereka bukan *gentleman* melainkan *small man* yang gampang dipuaskan.



John Calvin kerap dilihat sebagai seorang theolog sistematika dan biblika yang menyusun bangunan theologi Reformed secara *solid* dan teruji di dalam koherensi proposisi iman ortodoks yang statis. Keteraturan, rasionalisme, dan kontrol merupakan tiga hal utama di dalam melihat karikatur Calvin semacam ini. Tentu, melihat Calvin sebagai seorang *scholar* bukan merupakan sesuatu yang salah karena Calvin sendiri memang menempuh jenjang pendidikan akademis yang jelas dan ia memang memiliki kapasitas kognitif yang luar biasa di dalam menganalisis dan mensistematisasi pemikiran theologi dari orang-orang sebelumnya berikut mengembangkan pemikiran tersebut di dalam konteks zamannya sendiri.

Akan tetapi apabila kita menilik pergumulan kehidupan pribadi dan tulisan John Calvin maka kita akan mendapati bahwa Calvin bukan orang yang tidak mengerti kehidupan sehingga ia menghasilkan theologi yang mengawang-awang. Ia sendiri pun mengalami berbagai masa yang penuh kesulitan di sepanjang hidupnya. William Bouwsma menemukan bahwa nampaknya Calvin mengalami perasaan kehilangan dan kesepian di awal-awal pembentukan karakter dirinya melalui kematian ibunya ketika Calvin masih kecil serta pengalaman dijauhkan dari rumah sang ayah karena berbagai alasan yang kemudian malah diperhebat dengan pengalaman pembuangan (*exile*) dalam tahun-tahun pelayanannya ke depan. Tulisannya lebih jauh, "*The loss of mother and home may also have been an element in what seem to me undeniably ambiguous feeling about his father, a mother of particular moment for one whose thought depended so heavily on the understanding of fatherhood.*"<sup>1</sup> Bahkan apabila diperhatikan lebih jauh, kehidupan masa muda Calvin yang bertema *exile* tersebut turut mewarnai pembentukan theologinya di kemudian hari. Rekor pelayanan Calvin pun tidak dilaluinya tanpa kesulitan dan penolakan termasuk oleh kota Jenewa sendiri. Di penghujung hidupnya Calvin tercatat menderita *arthritis*, batu ginjal, gangguan kandung kemih, *hemorrhoids*, pendarahan di bagian perut, demam, kejang otot, *nephritis*, dan *gout*.<sup>2</sup> Ia tidak pernah melalui kehidupan tanpa penderitaan dan pergumulan.

Sosok Calvin yang mengerti dan mengenal hidup serta penderitaan menjadikannya bukan hanya seorang theolog saja, namun sekaligus juga seorang pastor yang berjuang agar theologi membentuk kehidupan Kristiani yang saleh di dalam kehidupan masa kini yang bergejolak. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila Calvin menyebut *Institutes* sebagai ikhtisar kesalahan (*a sum of piety*). Kalimat pembuka Calvin di dalam *Institutes* bahwa hikmat yang sejati mencakup pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri bukan merupakan omong kosong belaka. Karena di dalam keseluruhan *Institutes* kita dapat melihat bagaimana Calvin menerapkan seluruh pengertiannya akan Allah dan theologi di dalam konteks pergumulan dan pertumbuhan iman orang Kristen yang hatinya penuh dengan tipu muslihat serta mengambil tempat di dalam dunia yang sudah jatuh. Sehingga theologi di dalam *Institutes* adalah theologi yang dapat dihidupi karena memiliki aspek praktikal dan pastoral di dalamnya.

Salah satu bentuk ekspresi dari pengertian theologi Calvin, pergumulan manusia tersebut adalah mengenai *meditatio futurae vitae* yakni perenungan tentang kehidupan di masa depan pasca kematian. Artikel ini akan membahas mengenai *meditation of the future life* dari *Institutes* III.9 yang merupakan satu aspek penting di dalam theologi Calvin untuk pembentukan kehidupan Kristiani yang saleh.

#### Persatuan Mistis dengan Kristus

Seluruh gambaran besar yang dibuat John Calvin mengenai kehidupan Kristiani diletakkannya di dalam figura pengalaman *mystical union with Christ*. Di dalam pertobatannya, orang percaya dipersatukan dengan Kristus, Sang Mediator Penciptaan dan Penebusan, melalui karya Roh Kudus sehingga ia memperoleh berkat ganda yakni *justification* dan *sanctification*. Pengalaman seseorang dipersatukan dengan Kristus meniscayakan adanya semacam proses replikasi yang akan membawa orang tersebut semakin serupa dengan Kristus yang dimulai di dunia ini dan kelak disempurnakan di dalam dunia yang akan datang. Menurut Cornelis Venema: "*The work of the triune Creator and Redeemer aims to bring those who are united to Christ to glory, and*

*to repair the brokenness and disorder of sin in human life. Calvin's treatment of the resurrection of the body and the life everlasting represents, accordingly, his account of the telos of the believer's union with Christ. In union with Christ, believers are justified, sanctified, and ultimately glorified.*"<sup>3</sup> Dengan demikian, pemuliaan orang percaya merupakan sasaran dan tujuan dari persatuan mistis dengan Kristus yang akan digenapi di dalam kehidupan masa datang yang harus dihidupi sementara orang Kristen tinggal di dalam dunia ini.

#### Pandangan Calvin Tentang Kehidupan Masa Kini

Calvin cenderung untuk melihat kehidupan Kristiani di masa sekarang secara negatif dan pesimis. Hal ini tentu berbeda dengan *later Calvinism* yang nampaknya berusaha untuk menekankan keindahan dan prospek yang optimis dari kehidupan masa sekarang. Kehidupan masa sekarang dilihat oleh Calvin sebagai penuh dengan penderitaan dan kesia-siaan belaka.<sup>4</sup> Tulis Calvin demikian: "*Then only do we rightly advance by the discipline of the cross, when we learn that this life, judged in itself, is troubled, turbulent, unhappy in countless ways, and in no respect clearly happy; that all things which are judged to be its good are uncertain, fleeting, vain, and vitiated by many intermingled.*"<sup>5</sup> Memang ada kesenangan dan kenikmatan yang ditawarkan oleh dunia, namun bagi Calvin semua itu harus diperlakukan dengan kewaspadaan, karena pada dasarnya kehidupan masa kini diwarnai dengan kesulitan, gejolak, ketidakpastian, dan kefanaan. Calvin mengharapakan agar orang Kristen benar-benar menyadari betapa fana dan tidak berharganya kehidupan dunia di masa kini, supaya ia tidak mengasihi dunia ini dengan cinta kebinatangan (*brutish love*), melainkan akan memperlakukannya dengan hina (*contempt*). Tidak ada jalan tengah di antara kedua pilihan tersebut bagi Calvin.

Bagi orang Kristen yang sudah terlanjur jatuh hati dengan dunia ini, maka Allah akan memberikan berbagai macam kesulitan yang bertubi-tubi untuk menarik kembali hati orang Kristen tersebut agar kembali kepadanya. Ujar Calvin: "*To counter this evil (baca: kemelekatan hati orang Kristen kepada dunia) the Lord instructs his followers in*

the vanity of the present life by continual proof of its miseries.”<sup>6</sup> Bukti penderitaan tersebut dapat mencakup perang, penjarahan, kecelakaan, pembuangan (*exile*), kekeringan, kemiskinan, dan lain sebagainya. Bahkan Calvin mengatakan bahwa Allah dapat memberikan istri yang bejat (*depraved*) dan anak-anak yang jahat agar orang Kristen tidak memberhalakan keluarganya sehingga memalingkan devosinya kepada Allah.<sup>7</sup>

Ketika Calvin dengan begitu keras mengajar mengenai betapa sia-sia dan hinanya kehidupan masa sekarang di dunia ini, ia juga memberi batasan kepada para pengikutnya agar mereka melakukannya di dalam konteks yang tepat, yakni: orang Kristen harus membenci dunia hanya sebatas kehidupan dunia yang senantiasa berusaha menundukkan orang Kristen ke bawah dosa.<sup>8</sup> Calvin menginginkan agar pengikutnya tetap menghargai anugerah dan berkat yang Allah berikan di dalam kehidupan masa kini agar mereka tidak menjadi orang yang tidak tahu bersyukur kepada Allah atas kehidupan yang telah diberikannya di dalam dunia.<sup>9</sup>

Kesulitan hidup, pergumulan melawan dosa di dalam dunia masa kini sekaligus cicipan berkat-berkat sorgawi yang Allah berikan sementara orang Kristen masih hidup di dalamnya, seharusnya membuat orang Kristen semakin merindukan dan merenungkan tentang kepenuhan dan kelimpahan kehidupan mendatang di sorga.

#### **Pandangan Calvin Tentang Kehidupan Masa Depan**

Calvin melihat sesungguhnya kehidupan di masa kini sebagai sebuah pembuangan (*exile*), ketika kehidupan masa depan adalah kampung halaman yang sesungguhnya (*fatherland*). Di sini kita dapat melihat bagaimana pergumulan masa lalu Calvin yang memuat pengalaman kehilangan figur orang tua dan pembuangan yang menjauhkannya dari kampung halaman membentuk pengertiannya akan signifikansi sorga. Tulis Calvin, “*For, if heaven is our homeland, what else is the earth but our place of exile? If departure from the world is entry into life, what is the world but sepulcher? And what else is it for us to remain in life but to be immersed in death? If to be freed from the body is to be released into perfect freedom, what else is the body but a prison? If to enjoy the presence of God is the summit of happiness, is not to be without this misery?*”<sup>10</sup>

Terlihat jelas kontras yang hendak Calvin sajikan antara kehidupan masa kini dengan kehidupan masa depan: *exile-homeland, sepulcher-life, prison-freedom, misery-happiness*. Oleh karena itu, orang Kristen harus berhasrat akan tibanya hari kematian pribadinya karena melalui kematian maka kita akan dipindahkan dari tempat pembuangan (*exile*) menuju

ke sorga (*heavenly fatherland*).<sup>11</sup> Bagi Calvin, pengharapan akan kehidupan kekal setelah kematian merupakan salah satu ciri yang membedakan orang Kristen dengan binatang.<sup>12</sup> Lebih jauh, kematangan rohani seseorang dapat diukur dari seberapa ia bersukacita menanti hari kematian dan kebangkitannya kelak. “*No one has made progress in the school of Christ who does not joyfully await the day of death and final resurrection.*” tegas Calvin.<sup>13</sup>

Martin Schultze menilai pandangan Calvin mengenai kehidupan masa kini yang demikian kontras dengan kehidupan masa mendatang merupakan bentuk kontinuitas murni Calvin terhadap asketisme monastik dan dunia-sana yang khas Medieval-Platonik. Lanjut Schultze, “*In this sense, Calvin’s theology is thoroughly eschatological, but it reflects an eschatology that repudiates any substantial interest in the transformation of life and its orders by the norms of the law of God.*”<sup>14</sup> Akan tetapi pandangan tersebut dibantah oleh Cornelis Venema. Venema menegaskan bahwa terdapat tiga poin diskontinuitas yang juga ada di dalam theologi Calvin dengan Medieval. Pertama, *meditation of the future life* di dalam theologi Calvin senantiasa dikaitkannya dengan persatuan mistis dengan Kristus. Sebagaimana Kristus telah berada di sorga, demikian pula orang Kristen harus senantiasa mengarahkan hatinya kepada Kristus yang kini di sorga. Venema di dalam tulisannya mengutip pendapat Holwerda yang mengatakan bahwa frasa “*contempt for the world*” tidak bermula dari Calvin, melainkan dari tulisan Thomas Kempis, yang mengajarkan agar orang Kristen menarik diri sepenuhnya dari dunia. Hal ini berbeda dengan Calvin yang menginginkan agar orang Kristen hidup di dalamantisipasi sorga di dalam persatuannya dengan Kristus. Kedua, Venema menilai bahwa di dalam theologi Calvin terdapat batasan untuk menghina kehidupan masa kini dengan sikap hati menghormati Allah yang telah memberi hidup dan berkat kepada orang Kristen di dalam dunia. Ketiga, di dalam *Institutes* III.25 Calvin memparalelkan antara *meditation of the future life* dengan *meditation on the resurrection of Christ*. Konsekuensinya, pengharapan Kristiani akan kehidupan masa mendatang merupakan pembaruan dari kehidupan masa kini sebagaimana tubuh kebangkitan Kristus merupakan pembaruan yang memiliki kontinuitas dengan tubuh sebelumnya.

Dengan demikian, apakah aplikasi dari *meditation of the future life* bagi kesalehan hidup Kristiani? Pada intinya Calvin mengatakan bahwa: “*If believers’ eyes are turned to the power of resurrection, in their hearts the cross of Christ will at last triumph over the devil, flesh, sin, and wicked men*”.<sup>15</sup> Calvin mengakui secara jujur bahwa tidak ada yang lebih sulit selain mengekang nafsu serta menyangkal diri kita dan membaktikan seluruh hidup kita kepada

Allah dan sesama di dalam dunia yang berdosa ini. Oleh sebab itu, berdasarkan 1 Tesalonika 3:5 Calvin mengajarkan bahwa pengharapan kepada kedatangan kedua Kristus sebagai inagurasi dari kehidupan masa depan akan mengenyahkan semua iming-iming dunia yang merintangi kita, dan menyadarkan kepada kita bahwa perjuangan kita di dalam dunia tidak akan berakhir dengan sia-sia, melainkan akan tiba pada kemuliaan sorgawi.<sup>16</sup> Dengan demikian, orang Kristen akan ditopang oleh pengharapan ilahi ketika mereka berjuang untuk memperlakukan Allah dan dan menikmati Dia. Orang Kristen yang senantiasa menanti sorga juga akan dikuatkan ketika mereka harus melalui kemiskinan dan kesulitan, karena mereka mengerti bahwa semua itu adalah fana dan tidak dapat dibandingkan dengan sukacita kemuliaan sorga. Di lain pihak, orang Kristen yang menikmati kelimpahan materi juga tidak akan sembarangan menyandarkan hidup mereka kepada harta benda. Ada nilai kesederhanaan dan penguasaan diri yang dibangun dari *meditation of the future life*. Dan yang terakhir, jika orang Kristen menyadari bahwa kehidupan yang akan datang merupakan pembaruan dari kehidupan masa kini, maka orang Kristen juga makin dikuatkan untuk mengelola dunia ini demi menyongsong kehidupan di masa mendatang kelak. *Maranatha!*

Daniel Andrew Kristanto  
Mahasiswa Institut Reformed Jakarta

#### **Endnotes**

1. William J. Bouwsma, John Calvin: A Sixteenth Century Portrait. New York: Oxford University Press, 1987. hlm. 11
2. Ibid., hlm. 30
3. Cornelis Venema, “Calvin’s Doctrine of The Last Things: The Resurrection of the Body and the Life Everlasting,” dari *Theological Guide to Calvin’s Institutes*, David Hall dan Peter Lillback, ed. NJ: P&R. hlm. 445.
4. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia: WJK). III.9.1.
5. Ibid.
6. Ibid.
7. Ibid.
8. Ibid., III.9.4
9. Ibid., III.9.3
10. Ibid., III.9.4
11. Ibid., III.9.5
12. Ibid., III.9.1
13. Ibid., III.9.5
14. Venema, *The Last Thing*, 458.
15. Calvin, *Institutes*, III.9.6
16. Ibid., III.7.3

# Calvin dan Bahasa Religius



Pada suatu hari, seorang laki-laki sedang berjalan bersama dengan seekor singa di tengah-tengah hutan. Sambil berjalan, mereka saling menyombongkan kehebatan kelompok mereka masing-masing. Kemudian tibalah mereka pada sebuah patung yang menunjukkan seekor singa sedang dililit lehernya oleh seorang manusia. Laki-laki itu dengan bangga berkata, "Lihatlah! Betapa kuatnya kami. Bahkan raja binatang pun takluk di bawah kami." Singa itu menjawab, "Jika kami para singa tahu cara memahat batu, kamu akan melihat patung seorang manusia tidak berdaya di bawah cakar singa."

Moral cerita di atas menurut pengarangnya, Aesop, adalah bahwa sebuah cerita bagus akan kehilangan bagusya ketika cerita bagus lainnya diceritakan. Saya tidak akan membahas tema cerita di atas di dalam artikel ini. Yang ingin saya tunjukkan dengan mengutip cerita di atas adalah Aesop membuat dua karakter yang berbeda tingkat ciptaan saling berkomunikasi dengan sebuah bahasa. Kita mengetahui bahwa hal ini tidak mungkin terjadi di dalam realitas dunia ini. Bagaimana mungkin singa dapat berbicara dengan manusia? Kita mengetahui bahwa singa tidak dapat berbahasa.

Hal demikian juga pernah dipikirkan oleh para theolog. Bagaimana manusia dapat berbicara dengan Tuhan, dan sebaliknya? Bukankah perbedaan kualitas antara Pencipta dan ciptaan begitu jauh? Terlebih lagi, bagaimana manusia dapat berbicara tentang Tuhan sama sekali? Di dalam ilmu bahasa, bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berbicara tentang Tuhan dan agama disebut bahasa religius (*religious language*).

Di dalam artikel ini, kita akan melihat apa sumbangsih dan pengaruh John Calvin terhadap pengertian kita tentang bahasa religius. Sebelumnya, kita akan melihat dahulu pandangan-pandangan yang berbeda dengan pandangan Calvin,

kemudian kita juga akan melihat penerus-penerus Calvin yang mengembangkan lebih jauh pandangan Calvin tentang bahasa religius.

Pandangan yang pertama adalah pandangan *univokal*. Pandangan ini mengatakan bahwa bahasa manusia tentang Tuhan selalu bersifat harafiah dan itu cukup. Orang yang membaca Alkitab dengan pandangan ini akan menafsirkan Alkitab sesuai dengan arti harafiah setiap kalimat yang mereka baca. Tidak dapat disangkal bahwa ada banyak contoh di dalam Alkitab yang mengandung arti harafiah. Misalnya, ketika Alkitab berkata bahwa Allah "mengacaulaukan" bahasa manusia, Alkitab sedang bermaksud harafiah, yaitu Allah benar-benar mengacaulaukan bahasa manusia. Sejak saat itu, bahasa manusia benar-benar menjadi kacau, bukan seolah-olah menjadi kacau. Namun demikian, tidak semua bagian di dalam Alkitab dapat ditafsirkan secara harafiah. Jika semua bagian Alkitab harus ditafsirkan secara harafiah, bagaimana caranya kita menafsirkan Yesus yang adalah "Anak Domba Allah"? Selain itu, Yesus sendiri jelas-jelas menggunakan banyak metafora di dalam ajaran-Nya. Kita disebut "domba-domba"-Nya, dan orang Farisi disebut "keturunan ular beludak." Apakah orang-orang Farisi tersebut benar-benar ular beludak yang berevolusi menjadi manusia?

Pandangan kedua adalah pandangan *equivokal*. Ini adalah ekstrem yang berseberangan dengan pandangan sebelumnya. Menurut pandangan ini, semua pembahasan tentang Tuhan tidak dapat diartikan secara harafiah. Setiap pernyataan afirmatif selalu mempunyai arti yang sangat berbeda dari arti harafiahnya. Misalnya, kata "baik" dalam pernyataan "Allah itu baik" mempunyai arti yang sama sekali berbeda dengan "Anto itu baik". Dengan demikian, setiap pernyataan afirmatif tentang Allah selalu bersifat kiasan dan mustahil dimengerti oleh manusia. Hal ini memang terdengar masuk akal karena bahasa manusia

terlalu terbatas untuk berbicara tentang Tuhan yang tak terbatas. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, Allah hanya dapat dideskripsikan secara tepat dengan kalimat negatif, misalnya "Allah tidak jahat" dan sebagainya. Ini berarti kita dapat lebih mengandalkan kalimat negatif daripada kalimat afirmatif. Namun ini bukanlah yang diajarkan Alkitab. Alkitab sendiri banyak menggunakan pernyataan afirmatif. Asaf berkata, "Allah itu baik bagi mereka yang tulus hatinya" (Mzm. 73:1). Asaf dan kita tentu saja dapat mengerti kalimat tersebut meskipun mungkin dengan kedalaman yang berbeda-beda.

Pandangan yang ketiga adalah pandangan *analogis*. Pandangan ini dikemukakan oleh Thomas Aquinas.<sup>1</sup> Belakangan, Cornelius Van Til juga menggunakan istilah yang sama tetapi dengan pengertian yang berbeda. Pandangan analogis Aquinas mengatakan bahwa istilah "baik" untuk Allah dan manusia mempunyai pengertian yang sama tetapi dengan cara pemaknaan yang berbeda.

Menurut Aquinas, ada dua macam bentuk (*form*) yang membentuk keberadaan sesuatu: bentuk substansial dan bentuk aksidental. Bentuk substansial mengacu pada esensi dari substansi tersebut, sedangkan bentuk aksidental adalah properti yang non-esensial, namun menentukan kesempurnaan (*perfection*) atau kualitas substansi tersebut. Menurut Aquinas, ketika kata "baik" ditujukan kepada Allah, kita sedang merujuk kepada esensi Allah. Hanya Allah yang baik di dalam esensinya. Jika kita melepaskan "baik" dari Allah, ia berhenti menjadi Allah. Ini berbeda dengan manusia. Jika "baik" dilepaskan dari manusia, ia tetap adalah manusia. Inilah sebabnya ketika kata "baik" ditujukan untuk manusia, kita sedang merujuk pada bentuk aksidentalnya, yaitu properti yang dilekatkan kepada esensi manusia untuk kesempurnaan manusia. Di sini kita melihat adanya hubungan analogi antara sifat "baik" yang ada pada Allah dengan

manusia, tidak seluruhnya berbeda, juga tidak seluruhnya sama.

Sebelum kita membahas konsep analogis Van Til, yang sangat berbeda dengan pandangan Aquinas, kita terlebih dahulu melihat apa pandangan Calvin, bapa reformator yang sangat mempengaruhi pemikiran Van Til. Di dalam *'Institutes of Christian Religion'*, Buku I, Bab 8 Bagian 1,<sup>2</sup> ia berbicara tentang wahyu dan bahasa. Pertama-tama, ia mengukuhkan dahulu bahwa otoritas Alkitab lebih tinggi dari segala hikmat manusia yang harus diakui kebenaran dan keabsahannya tanpa ada semacam bantuan penjelasan atau pembuktian dari luar, misalnya yang bergantung pada rasio. *"For unless this foundation is laid, its authority will always remain in doubt."* katanya. Ini adalah presuposisi yang harus kita terima dulu sebelum berbicara lebih lanjut tentang Alkitab, *"For truth is cleared of all doubt when, not sustained by external props, it serves as its own support."* Jika Alkitab adalah kebenaran yang paling tinggi, ia tidak perlu pembuktian yang otoritasnya lebih rendah untuk membenarkan dirinya. Setelah kita menerima otoritas Alkitab ini, menurutnya, kita baru akan mendapatkan konfirmasi akan keyakinan kita. Dan ketika kita meneliti Alkitab dengan lebih mendalam, kita akan menemukan konfirmasi tentang betapa rasionalnya Alkitab, tentang indahnya jalinan-jalinan kebijaksanaan yang terdapat di dalamnya. Kemudian Calvin menghubungkan wahyu dengan bahasa manusia. Kita terkagum-kagum dengan Alkitab bukan karena kehebatan bahasanya, tetapi karena *"grandeur of subjects,"* yaitu konten yang diwadahi oleh bahasa itu. Di sini jelas bahwa Calvin membedakan antara konten dan *style*. Bagi Calvin, bahasa manusia yang terbatas dapat menampung firman Tuhan hanya karena providensi Allah.

*For it was also not without God's extraordinary providence that the sublime mysteries of the Kingdom of Heaven came to be expressed largely in mean and lowly words, lest, if they had been adorned with more shining eloquence, the impious would scoffingly have claimed that its power is in the realm of eloquence alone. (I.8.1)*

Bahasa manusia hanyalah *"lowly words"* yang dipakai oleh Allah untuk mengekspresikan misteri Kerajaan Sorga. Allah tidak memakai bahasa khusus tetapi bahasa manusia biasa. Jika Allah memakai bahasa khusus, maka orang yang

tidak percaya akan berpikir bahwa yang membuat Alkitab berkuasa mengubah hidup manusia adalah bahasanya bukan isinya. Calvin kemudian mengutip Paulus, *"Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh"* (1Kor. 2:4).

Hal ini menyatakan dengan cukup jelas bahwa bahasa manusia yang *"rendah"* dapat digunakan untuk berbicara tentang Tuhan karena providensi Allah. Perbedaan Calvin dengan Aquinas adalah bahwa Calvin menjelaskan hal ini dengan komitmen terhadap supremasi Alkitab, sedangkan Aquinas mencoba memecahkan masalah bahasa religius ini dengan komitmen terhadap filsafat Aristoteles.

Van Til juga mengembangkan pendekatan analogis tetapi dalam pengertian yang

*Bagi Calvin, bahasa manusia yang terbatas dapat menampung firman Tuhan hanya karena providensi Allah.*

sangat berbeda dengan Aquinas. Di dalam konsep analogis Van Til, pengetahuan manusia adalah *"finite replica"*<sup>3</sup> dari pengetahuan Allah. Memang pengetahuan manusia bukanlah pengetahuan Allah itu sendiri, maka manusia tidak mungkin mengetahui secara sempurna persis seperti Allah mengetahui. Tapi bagaimanapun juga, pengetahuan manusia tetaplah replika yang terbatas dari pengetahuan Allah. Jadi manusia dapat berpikir *mirip* seperti Tuhan berpikir, dalam batasan ciptaan. Menurut Van Til, bahasa manusia tentang Tuhan adalah *"anthropomorphic"*.<sup>4</sup> Menurut Frame, Van Til mengikuti tradisi doktrin Reformed tentang akomodasi, yaitu: Allah berbicara kepada manusia dengan bahasa yang dapat dimengerti manusia, bukan dengan bahasa intratrinitarian-Nya. Saya kira pendapat Van Til sangat terpengaruh oleh Calvin yang berkata bahwa Allah menggunakan *"lowly words"* dari manusia untuk menyatakan diri-Nya. Ini artinya bahasa manusia baik yang harafiah maupun kiasan dapat digunakan untuk berbicara tentang Tuhan. Konsep

*"finite replica"* juga berlandaskan pada doktrin manusia yang diajarkan Alkitab, yang mewahyukan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah.

John Frame, murid Van Til, meneruskan lebih lanjut diskusi tentang bahasa religius. Menurut Frame, bahasa Alkitab mempunyai karakter yang sama dengan atribut Allah yang adalah transenden dan imanen.<sup>5</sup> Karena itu bahasa Alkitab mempunyai karakter *"oddness"* dan *"ordinariness"*. Karena bersifat transenden dan *"odd"*, sering kali kita menemukan bagian Alkitab yang tidak dapat kita mengerti sepenuhnya. Demikian juga karena bersifat imanen dan *"ordinary"*, maka kita dimungkinkan untuk mengerti apa yang dikatakan Alkitab. Masih terpengaruh oleh Calvin, Frame berkata bahwa bahasa dalam Alkitab adalah kata-kata Allah dan manusia dalam waktu yang sama. Jika bahasa manusia yang terbatas dapat digunakan oleh Tuhan dalam Alkitab, maka kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa manusia dapat digunakan untuk membicarakan tentang Tuhan dalam teologi juga.

Jika dihubungkan dengan cerita manusia dan singa di atas, kita tidak seperti singa yang berbicara dengan manusia dengan menggunakan bahasa manusia, kita tidak berbicara dengan dan tentang Tuhan dengan bahasa intratrinitarian Allah, melainkan dengan bahasa kita yang sudah diprovidensi oleh Allah.

Erwan  
Redaksi Umum PILLAR

#### Endnotes

1. Sumber: <http://www.iep.utm.edu/r/rel-lang.htm#H1>
2. Battles Translation (1960)
3. Frame dalam *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought* (h.92) mengutip buku Van Til *Introduction to Systematic Theology* (h.206).
4. Frame dalam *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought* (h.93) mengutip buku Van Til *Introduction to Systematic Theology* (h.205), *Common Grace and the Gospel* (h. 73), *Christian Theory of Knowledge* (h.37).
5. Frame, *God and Biblical Language: Transcendence and Immanence*. Sumber: [www.frame-poythress.org/frame\\_articles/1974BiblicalLanguage.html](http://www.frame-poythress.org/frame_articles/1974BiblicalLanguage.html)





# JOHN CALVIN ON CIVIL GOVERNMENT

**P**ada saat ini di seluruh dunia terdapat 203 negara yang berdaulat. Dari sekian banyaknya negara yang ada, adakah satu negara yang keberadaannya tidak diperlukan sama sekali? Oleh siapa, kalau memang tidak diperlukan? Bagaimana dengan negara yang membahayakan keberadaan negara lainnya? Apakah negara tersebut lebih baik diserang ramai-ramai sampai habis saja daripada kita sendiri yang kena getahnya dengan dibantai terlebih dahulu atau hidup menderita di bawah bayang-bayang teror bom nuklir? Apakah suatu negara yang mempunyai kemampuan senjata nuklir lalu berhak menjadi pemimpin dari negara lain dengan cara paksa? Dunia politik rusak dengan perkembangan ide kepemimpinan ala Machiavelli yang mengusulkan *"a leader is better to be feared than to be loved"*. Buku *'The Prince'*, karya tulisnya ini, diterbitkan pada tahun 1532, empat tahun lebih awal daripada edisi permulaan buku *'Institutes of Christian Religion'* oleh John Calvin. Apakah ide Calvin tentang pemerintahan memberikan sumbangsih dan relevan pada zaman kita ini?

Kita, sebagai orang Reformed, harus menyikapi persoalan pelik yang dihadapi dunia ini dengan peperangan-peperangan dan ketegangan-ketegangan yang seolah tiada hentinya berlangsung dari hari ke hari bahkan dari generasi ke generasi. Semoga tidak ada satu pun yang bersikap masa bodoh kemudian berpaling sambil menyanyikan lagu *'Imagine'*-nya John Lennon:

*Imagine there're no countries....  
Nothing to kill or die for....*

Kita tidak boleh terjebak lalu lari dari masalah dengan sikap *escapism*-nya John Lennon. Kita harus mempertanggungjawabkan iman yang kita percayai dan bergumul bagaimana iman kita menjawab kesulitan-kesulitan yang ada dan keluar sebagai pemenang sebagaimana Kristus yang adalah lebih dari pemenang (*more than conquerors*).

Sekarang, mari kita mencoba memposisikan kita sebagai warga negara Korea Utara, seandainya kita dilahirkan dan dibesarkan di sana, apa sikap kita yang seharusnya terhadap pemerintahan yang ada?

Pertama, Calvin menegaskan bahwa kita sebagai warga negara harus takluk kepada pemerintah Korea Utara. *Lho*, kalau begini apa kita bukannya menyetujui praktek lapangan ala Machiavelli? Orang Kristen yang sulit menerima pengajaran bahwa Tuhan adalah pribadi yang sepenuhnya berdaulat akan mengalami kesulitan dalam menerima jawaban di atas. Orang yang gagal melihat providensia

*Secara garis besar dalam pembahasan mengenai pemerintahan, Calvin memberikan gambaran yang sangat positif. Bahkan dia mengatakan pemerintahan adalah panggilan yang paling suci dan hormat di masyarakat.*

Allah termasuk di dalam fakta realitas kejatuhan, dosa, dan *suffering* yang ada, dia akan menggeleng-gelengkan kepala mendengar jawaban di atas. Calvin sesungguhnya hanya menyatakan kesetiannya kepada firman Tuhan. Dia menyampaikan apa yang Rasul Paulus telah tuliskan terlebih dahulu di dalam kitab Roma: *"Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal*

*dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah."*

Dalam studi kasus kita maka pemerintah yang berasal dari Allah termasuk juga pemerintah Korea Utara. Pemerintahan yang paling jahat sekalipun berasal dari Allah dan ditetapkan oleh Allah. Secara konteks kitab Roma pada saat itu kita mengerti bahwa orang percaya di Roma bukan diperintah oleh pemerintahan ideal yang memberikan fasilitas kemudahan, kebebasan beribadah, dan semacamnya bagi orang percaya. Justru sebaliknya, pemerintahan dalam kekaisaran Romawi adalah pemerintah yang banyak menindas dan menganiaya orang percaya di zaman Gereja mula-mula. Di sini keutuhan isi Injil menjadi berita yang tidak populer di kalangan kaum revolusionis. Perintah Tuhan melalui Rasul Paulus adalah tunduk kepada pemerintah Romawi. Kesulitan yang memang sulit ini dapat dimengerti dengan cara demikian. Di antara dua pilihan, antara pemerintahan yang Tirani (mutlak tidak bebas) dan pemerintahan yang Anarki (mutlak bebas), mana pilihan yang lebih baik? Kecuali orang gila atau orang yang punya kekuatan super untuk bertahan di dunia hukum rimba, siapapun akan memilih pemerintahan tirani. Tanpa adanya hukum sama sekali kebuasan pasti merajalela. Tatanan sosial akan hancur total jika ordo yang Tuhan tetapkan dilawan. *A bad government is better than no government.*

Kedua, Calvin dalam pemikirannya memberikan celah untuk melakukan reformasi dengan tetap mempertahankan *order* yang seharusnya. Cara ini dipakai untuk mengubah dari dalam dan bukan secara paksa dari luar seperti revolusi. Yaitu bukan seorang secara individu yang berhak mengambil inisiatif menjalankan penghakiman murka Allah tetapi kejahatan ditahan melalui usaha individu yang sudah menjabat pemerintahan yang lebih rendah sedikit daripada kepala pemerintahan yang memegang kepemimpinan tertinggi. Jika prinsip ini diteruskan dan diberlakukan secara

berurutan dengan tingkatan-tingkatan yang ada, maka rakyat banyak merupakan tingkatan terendah dan terakhir yang berhak mencegah kerusakan meluas dari kepemimpinan yang tidak beres. Dalam pemerintahan yang demokratis, rakyat adalah *lesser magistrate* terakhir yang mampu mengubah haluan kepemimpinan suatu negara. Tapi dalam pemerintahan yang tirani, pejabat-pejabat kepercayaan sang penguasalah yang memikul tanggung jawab untuk mencegah meluasnya kejahatan dan kekejian sang penguasa. Kita perlu waspada juga bahwa demokrasi bukanlah 100% *foolproof*, karena kebenaran firman Tuhan-lah yang harusnya menjadi fondasi dasar dan bukan keinginan rakyat banyak.

Terakhir, Calvin juga memberikan prinsip lain yang penting yang sudah dikerjakan ribuan tahun sebelum hal ini dituliskan oleh Calvin. Seperti Daniel dan kawan-kawannya di zaman pemerintahan Nebukadnezar. Prinsip ini adalah prinsip taat kepada Tuhan mendahului ketaatan kepada manusia. Hal ini juga secara jelas diulangi oleh Rasul Petrus yang ketika diadili mengatakan, "*Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia.*" Prinsip inilah yang membuat kekristenan menjadi kekuatan yang tak mungkin dapat dipadamkan di dalam sejarah oleh pemerintahan maupun kekuatan militer. Prinsip yang menyatakan kesetiaan kepada Allah, kepada Kristus sebagai otoritas tertinggi, yang diri-Nya adalah Raja di atas segala raja.

Di dalam seminar mengenai pemerintahan,

Pdt. Dr. Stephen Tong pernah menyampaikan prinsip yang juga dipakai untuk mencegah timbulnya kerusakan oleh pemerintah yang merasa sebagai wakil Tuhan dan kemudian menyalahgunakan wewenangnya. Prinsipnya adalah: (i) kuasa pemerintahan berasal dari Tuhan Allah; (ii) kuasa pemerintahan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Allah yang memberikan kuasa tersebut; (iii) Tuhan dapat menarik kuasa pemerintahan dan memberikan kuasa pemerintahan kepada yang lain menurut kehendak dan waktu-Nya Tuhan sendiri. Di sini kita kembali melihat seimbangannya pandangan Reformed dalam menilik persoalan pemerintahan.

Kembali kepada kasus Korea Utara, bagaimana seharusnya posisi negara-negara dalam menyikapi kericuhan akibat uji coba senjata nuklir di Korea Utara? Secara negatif, Calvin menolak sikap *pacifism* yang lebih dianut oleh gerakan *Anabaptist*. Secara positif, sikap yang harus diambil adalah bersedia untuk berperang membela wilayah kekuasaan masing-masing pemerintahan. Maka konsep '*Just War*' adalah sesuatu yang *lawful* bagi Calvin. Calvin juga mendukung ide tentang adanya sekutu/perserikatan (*leagues*) dimana negara-negara membuat perjanjian satu dengan yang lain untuk saling mendukung jika salah satu negara sekutu diserang.

Secara garis besar dalam pembahasan mengenai pemerintahan, Calvin memberikan gambaran yang sangat positif. Bahkan dia mengatakan pemerintahan

adalah panggilan yang paling suci dan hormat di masyarakat. Dia menuliskan demikian: "*No one ought to doubt that civil authority is a calling, not only holy and lawful before God, but also the most sacred and by far the most honourable of all callings in the whole life or mortal men.*" Kiranya Tuhan menolong kita dalam panggilan kita masing-masing untuk memperlakukan Dia sesuai peranan dan jabatan yang kita emban masing-masing di dalam pemerintahan yang merupakan pelayan Tuhan untuk menjalankan fungsi penghukuman dan keadilan. *Amin*.

Audy Santoso  
Pemuda GRIL Singapura

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk NRETC 2009 yang telah diadakan pada tanggal 26 - 28 Juni 2009. Bersyukur untuk para remaja yang telah mengikuti rangkaian acara ini. Bersyukur untuk firman Tuhan yang telah diberitakan, kiranya firman Tuhan tersebut dapat menjadi pedoman bagi mereka di dalam kehidupan mereka sehari-hari yang penuh dengan tantangan di zaman ini. Bersyukur untuk para remaja yang telah meresponi panggilan untuk melayani Tuhan dan menjadi hamba Tuhan, kiranya Tuhan memelihara dan memberikan kekuatan kepada mereka di dalam pergumulan mereka selanjutnya. Bersyukur juga untuk para hamba Tuhan yang telah melayani di dalam NRETC ini, kiranya mereka tetap diberikan kekuatan di dalam pelayanan mereka selanjutnya.
2. Berdoa untuk proses pembangunan *Concert Hall* di RMCI yang direncanakan akan selesai beberapa bulan ke depan. Berdoa untuk rencana konser perdana di dalam peresmian *Concert Hall* tersebut. Berdoa kiranya melalui *Concert Hall* ini, gerakan Reformed Injili dapat menjalankan mandat budaya terutama di dalam bidang musik dengan memperkenalkan musik-musik yang bermutu sesuai visi yang diberikan Tuhan.
3. Berdoa untuk berbagai rencana dan persiapan KKR Regional di berbagai daerah di seluruh Indonesia pada bulan-bulan mendatang. Berdoa untuk jiwa-jiwa yang akan dijangkau di dalam kebaktian-kebaktian tersebut, kiranya Tuhan mempersiapkan mereka melalui upaya-upaya penginjilan pribadi. Berdoa untuk hamba Tuhan yang akan memberitakan Injil di dalam kebaktian-kebaktian tersebut, kiranya Tuhan mengurapi mereka dengan kuasa di dalam memberitakan Firman Tuhan.



## Calvin's Perspective on Suffering

Sejak dilahirkan pada tanggal 10 Juli 1509 di Noyon, Perancis, John Calvin menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam penderitaan. Ibunya meninggal ketika ia masih kecil. Ayahnya, Gerard Calvin, meninggal ketika John berusia 21 tahun. Dari lima anak laki-laki Gerard dari ibu kandung John (ayahnya menikah lagi ketika ibu kandung John meninggal), hanya ia dan seorang adik lelakinya yang hidup melewati masa kanak-kanak. Istrinya meninggal ketika ia memasuki usia 40 tahun, meninggalkan John Calvin melewati 15 tahun sisa hidupnya seorang diri. John Calvin tidak meninggalkan anak, satu-satunya anak lelaki yang dimilikinya meninggal beberapa hari sesudah ia dilahirkan. Seumur hidupnya, Calvin bekerja berat dan berperang dengan berbagai penyakit dalam tubuhnya. Calvin tidur rata-rata dua jam sehari, makan hanya satu kali, sering mengalami migrain, di samping menderita gangguan pencernaan yang parah, selesma, batu ginjal, demam, radang sendi, dan asma<sup>1</sup>. Semua penulis biografi Calvin setuju mendeskripsikan Calvin sebagai "seorang yang kelihatan jauh lebih tua dari usianya". Pada usia 40 tahun, Calvin telah beruban banyak, berbadan bungkuk, dan berambut kisut. Ia kelihatan seperti seorang kakek berusia 70-80 tahun. Ketika berkhotbah, ia seringkali harus berbicara perlahan karena asma yang dideritanya. Kehidupan sosial Calvin juga tidaklah enak. Selama Calvin hidup, tidak sedikit yang menjadi musuhnya – baik secara golongan (Roma Katolik dan Anabaptis) maupun pribadi (Servetus, Pierre Caroli, Jerome, Castellio, dan lain-lain) oleh sebab ajarannya yang tidak berkompromi. Bahkan, ia pernah diusir keluar dari Jenewa (1538), kota di mana ia dengan sepenuh hati memberikan pelayanannya, sebelum akhirnya diundang kembali (1541) setelah orang-orang Jenewa menerima

Reformasi. Selama hidupnya, Calvin menghabiskan sesedikit mungkin uang untuk kepentingan pribadi. Ia hidup hemat dan disiplin. Namun demikian, ia sangat murah hati dalam menggunakan uangnya untuk kepentingan pelayanan dan orang lain. Ketika meninggal, tidak banyak uang yang ia tinggalkan<sup>2</sup>.

Melihat sepintas kehidupan John Calvin di atas, seandainya kita adalah orang belum pernah mendengar tentang dia, sulit bagi kita untuk membayangkan orang yang ditimpa berbagai penderitaan semacam itu dapat bertahan hidup. Jauh lebih mungkin bagi orang yang hidupnya demikian sulit untuk mencari jalan pintas dan mengakhiri hidupnya seperti yang sering kita baca dalam surat kabar ataupun kita lihat di televisi. Calvin sendiri setuju bahwa bagi orang yang tidak mengenal Tuhan tetapi mengenal penderitaan hidup, yang paling baik baginya adalah untuk tidak pernah dilahirkan dan yang kedua terbaik baginya adalah untuk mati secepatnya.<sup>3</sup> Namun, lebih sulit lagi membayangkan bahwa orang yang hidupnya sedemikian menderita dapat menjadi orang yang berpengaruh begitu besar baik terhadap dunia Kristen maupun non-Kristen selama berabad-abad. Melihat kehidupannya, bahkan orang yang paling tidak peka sekalipun dapat merasakan adanya kekuatan ajaib (*miraculous power*) dalam diri Calvin yang mendorongnya untuk terus hidup dan berbuah.

Melihat kehidupan Calvin, nampak bahwa baginya penderitaan bukanlah halangan melainkan dorongan untuk terus hidup dan berbuah bagi Tuhan. Penulis percaya hal ini tidak terlepas dari pemahaman Calvin yang tepat mengenai penderitaan. Calvin melihat penderitaan sebagai suatu akibat yang harus diterima oleh semua manusia akibat dosanya sendiri dan yang keberadaannya sama

sekali tidak mencemari kesucian Allah.<sup>4</sup> Dua sisi dalam pemikiran Calvin ini yaitu kesucian Allah dan keberdosaan manusia tidak saling berbenturan dan harus dilihat secara seimbang, tidak saling meniadakan, dan tidak berat sebelah. Kecuali kita bisa melihat kedua sisi ini secara berdampingan, maka tidak mungkin bagi kita untuk mengerti hakikat penderitaan yang dimengerti oleh Calvin. Maka penderitaan yang ada di dalam dunia bukan semata-mata *diizinkan*, melainkan *dikehendaki* keberadaannya oleh Allah sendiri,<sup>5</sup> ia menjelaskan,

*"Here they recur to the distinction between will and permission, the object being to prove that the wicked perish only by the permission, but not by the will of God. But why do we say that he permits, but just because he wills? Nor, indeed, is there any probability in the thing itself – viz. that man brought death upon himself merely by the permission and not by the ordination of God; as if God had not determined what he wished the condition of the chief of his creatures to be. I will not hesitate, therefore, simply to confess with Augustine that the will of God is necessity, and that every thing is necessary which he has willed; just as those things will certainly happen which he has foreseen"* (Institutio III, 23, 8)

Calvin sama sekali tidak menyalahkan Allah atas adanya penderitaan dan menerima dengan sepenuh hati bahwa manusia pada dasarnya layak menerima segala penderitaan.<sup>6</sup> Demikian dia katakan dalam *Institutio*,

*"Those who have learned this modesty will neither murmur against God for adversity in time past, nor charge him with the blame of their own wickedness"* (Institutio I, 17, 3)

Calvin, mengutip Agustinus, menerima dengan rendah hati bahwa Allah sama sekali tidak bersalah dalam menetapkan keberadaan dosa dan penderitaan dalam dunia. Walaupun dosa dan penderitaan itu pada dirinya sendiri tetap merupakan hal yang buruk, akan tetapi dalam hubungannya dengan rencana Allah atas manusia, keberadaan dosa dan penderitaan - bukan dosa dan penderitaan itu sendiri - adalah tetap baik, sebab tidak ada yang berada dalam penetapan Allah yang buruk.<sup>7</sup> Ia menuliskan,

*"This question, like others, is skillfully explained by Augustine: "Let us confess with the greatest benefit, what we believe with the greatest truth, that the God and Lord of all things who made all things very good, both foreknow that evil was to arise out of good, and knew that it belonged to his most omnipotent goodness to bring good out of evil, rather than not permit evil to be, and so ordained the life of angels and men as to show in it, first, what free-will could do; and, secondly, what the benefit of his grace and his righteous judgment could do" (Institutio III, 23, 7)*

Pemahaman ini menjadi titik tolak untuk mengerti mengapa bagi Calvin penderitaan dapat diterima. Selanjutnya kita akan melihat mengapa Calvin mengajarkan bahwa penderitaan, bagi orang percaya bukan hanya dapat diterima tetapi juga dapat diatasi; dan bukan hanya diatasi, melainkan diatasi dengan sukacita dan penuh ucapan syukur. Namun sebelumnya kita akan melihat masalah yang umumnya dimiliki manusia dalam menerima titik tolak cara pemikiran Calvin.

Mengapa kita sulit sekali menerima pemikiran Calvin ini? Justru karena manusia telah jatuh di dalam dosa: pikiran kita menjadi begitu condong pada kesombongan diri sehingga kita senantiasa mengangkat diri kita lebih tinggi dari pikiran Allah; dan berpikir bahwa seolah-olah Allah, dengan keberadaan dosa dan penderitaan, telah berbuat tidak adil pada manusia (Rm. 3:7); serta berpikir bahwa kita seolah-olah layak untuk menerima segala sesuatu yang baik secara kognitif maupun praktis. Padahal sesungguhnya jauh daripada pemikiran

manusia, khususnya kaum atheis, yang menyatakan bahwa adanya dosa dan penderitaan menunjukkan kalau Allah yang Maha Baik, Maha Tahu, dan Maha Kuasa tidak mungkin ada; justru sebaliknya memperjelas kebobrokan manusia yang sedemikian parah dalam menyangkal kerusakan natur mereka, dan dengan demikian memastikan diri mereka layak untuk menerima segala sesuatu yang buruk (Rm. 3:8) dari Allah yang Maha Baik, Maha Tahu, dan Maha Kuasa, yang mereka sangkali keberadaannya tersebut (Rm. 1:18-32), dan yang mendeklarasikan kebenaran universal ini pada manusia: bahwa semua manusia sudah berdosa (Rm. 3:23). Sebab bahkan ketika manusia belum jatuh ke dalam dosa, pada dasarnya kita juga tidak layak menerima segala sesuatu yang baik dari Allah. Jika Allah mau memberikan segala yang baik pada manusia, pasti hal itu bukan dikarenakan manusia yang layak menerimanya, tetapi karena Allah yang begitu baik. Maka terlebih lagi ketika manusia telah jatuh ke dalam dosa. Bukan hanya manusia tidak layak menerima segala sesuatu yang baik, tetapi manusia layak untuk menerima segala sesuatu yang buruk. Dengan demikian, pemikiran bahwa Allah berhutang sesuatu kepada manusia sekecil apapun itu, justru tidak membuktikan hal lain kecuali bahwa manusia memang telah jatuh ke dalam dosa. Sebab tanpa kejatuhan, pikiran semacam itu tidak mungkin ada. Maka Calvin menuliskan: "Kecuali manusia merasa (bangkrut dan) berhutang seluruhnya terhadap Allah di mana mereka kemudian terhibur oleh kebaikan Allah dan diyakinkan bahwa hanya dari Dia saja mereka dapat memperoleh segala sesuatu yang baik sehingga menyadari kesia-siaan untuk mencari sumber lain kecuali Dia, tidak mungkin bagi mereka untuk menyerahkan [dirinya] kepada Allah dalam ketaatan secara sukarela, tidak mungkin, kecuali mereka meletakkan seluruh kebahagiaan mereka di dalam Dia, mereka tidak akan menyerahkan diri mereka kepada Allah dalam kesungguhan dan ketulusan.<sup>8</sup> Dengan kata lain, mereka akan bersikukuh mempertahankan kelayakan mereka seolah-olah mereka layak menerima segala sesuatu yang baik, dan senantiasa mencari sumber lain selain Allah untuk bisa mendapat segala sesuatu yang baik

tersebut. Singkat kata, manusia berdosa selalu berpikir bahwa manusia tidak layak menderita.

Bagi Calvin, pemahaman semacam ini dalam melihat hakikat penderitaan hanya akan merugikan diri sendiri. Sebab, mereka yang berpikir demikian tidak akan mendapatkan bukti apapun dari teori mereka yang sia-sia.<sup>9</sup> Betapa bodohnya mereka. Calvin menjelaskannya,

*"My meaning is: we must be persuaded not only that as he once formed the world, so he sustains it by his boundless power, governs it by his wisdom, preserves it by his goodness, in particular, rules the human race with justice and Judgment, bears with them in mercy, shields them by his protection; but also that not a particle of light, or wisdom, or justice, or power, or rectitude, or genuine truth, will anywhere be found, which does not flow from him, and of which he is not the cause; in this way we must learn to expect and ask all things from him, and thankfully ascribe to him whatever we receive. For this sense of the divine perfections is the proper master to teach us piety, out of which religion springs. By piety I mean that union of reverence and love to God which the knowledge of his benefits inspires. For, until men feel that they owe everything to God, that they are cherished by his paternal care, and that he is the author of all their blessings, so that nought is to be looked for away from him, they will never submit to him in voluntary obedience; nay, unless they place their entire happiness in him, they will never yield up their whole selves to him in truth and sincerity." (Institutio I, 2, 1)*

Sejauh ini, kita telah melihat pemikiran Calvin mengenai penderitaan dan masalah manusia dalam menerima pemikiran ini. Pada bagian yang terakhir, Penulis ingin menjelaskan mengapa bagi Calvin, orang percaya bukan hanya dapat menerima penderitaan tetapi sanggup mengatasinya; dan bukan hanya mengatasi melainkan mengatasi dengan sukacita dan penuh ucapan syukur.

Dalam menebus manusia berdosa,

Kristus memilih untuk datang ke dalam dunia, memikul salib-Nya, dan mati menggantikan umat-Nya. Dan kepada umat yang ditebus-Nya, Kristus berkata, "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku" (Luk. 9:23). Ketika pertama kali membaca ayat ini, kita mungkin memiliki kesan bahwa Yesus sedang mengajarkan kepada kita kehidupan seorang Kristen yang penuh dengan penderitaan, bahkan perlu memikul salib yang sebenarnya tidak layak untuk dipikulnya, seperti Kristus. Calvin menuliskan bahwa pemahaman seperti ini adalah keliru. Satu-satunya hal yang membuat Kristus memikul salib-Nya adalah untuk bersaksi [pada dunia] dan membuktikan ketaatan-Nya pada Allah Bapa. Akan tetapi ada berbagai macam alasan yang membuat kita harus hidup di bawah salib secara konstan.<sup>10</sup> Termasuk di antaranya adalah natur kita yang sudah jatuh ke dalam dosa.

Calvin menafsirkan "memikul salib" yang dikatakan oleh Tuhan Yesus sebagai "penderitaan (sebagai konsekuensi dari dosa) yang dimiliki oleh setiap manusia dan tanpa diskriminasi<sup>11</sup>". Melalui titik tolak ini, kita dapat mencoba memahami ungkapan "memikul salib" yang dimaksud oleh Tuhan Yesus dengan suatu perspektif lain. Memikul salib, dapat dilihat demikian: Tuhan, dengan kebaikan-Nya yang tidak terbatas, memberikan "kesempatan kedua" bagi manusia agar mereka tidak langsung binasa melainkan sekali lagi dapat hidup menurut kehendak-Nya; namun tidak lagi dengan patokan seperti yang difirmankan-Nya di Taman Eden, yaitu dengan mengusahakan dan memelihara Taman Eden serta tidak memakan buah pengetahuan baik dan buruk (sebagai respons terhadap firman Allah); melainkan dengan dengan patokan yang baru, yaitu: mengikut Kristus dan memikul salibnya masing-masing (sebagai respons terhadap Firman yang menjadi daging). Ketika masih hidup di Taman Eden, manusia diberikan "kesempatan pertama" untuk hidup menurut kehendak Allah yaitu memuliakan dan menikmati Dia, tanpa dosa dan penderitaan, melalui ketaatan yang dibuktikan dengan tidak memakan buah pengetahuan baik dan jahat. Akan tetapi ketika manusia jatuh ke dalam dosa, mereka telah kehilangan

patokan pertama dan tidak mungkin bagi mereka untuk hidup sesuai dengan patokan pertama yang diberikan Allah bagi mereka seperti di Taman Eden, sebab dosa dan penderitaan telah masuk. Maka, di dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa dan penuh dengan penderitaan ini, Allah memberikan "patokan yang baru" untuk hidup sebagai manusia, yaitu dengan memikul salib secara sukarela dan mengikut contoh dari Allah sendiri, yaitu Yesus Kristus, yang memilih untuk turun dan memberikan contoh bagi manusia dalam memikul salibnya masing-masing, walaupun Ia sendiri sebenarnya tidak berada di bawah kewajiban apapun untuk melakukannya, demi menunjukkan kasih-Nya kepada kita. Jadi dari perspektif ini, kita bisa melihat bahwa semua orang, baik orang percaya maupun orang tidak percaya, diberikan sebuah salib. Salib bukanlah sesuatu yang ditanggung oleh manusia *sesudah* pertobatan *saja*, melainkan sesuatu yang ditanggung oleh manusia bahkan sejak *sebelum* pertobatan – semua orang berada dalam perahu yang sama.

Demikian juga perbedaan antara seorang yang memikul salib sebelum pertobatan dengan sesudah pertobatan adalah bahwa mereka yang memikul salib sebelum pertobatan tidak mau menerima bahwa mereka menderita karena dosa, dan dengan demikian tidak memiliki baik kekuatan maupun alasan untuk memikul salib (mengatasi penderitaan) tersebut dengan penuh sukacita dan ucapan syukur. Tetapi bagi mereka yang memikul salib setelah pertobatan, mereka mengetahui bahwa mereka memikul salib *atas kehendak Allah* dan karena itu mampu memikul salib tersebut dengan penuh sukacita dan ucapan syukur sebagai respons terhadap firman Allah. Jadi, menjalankan penderitaan pun merupakan respons terhadap kehendak Allah. Dari dua perspektif mengenai penderitaan yang tertulis di atas, jelas terlihat bahwa hanya perspektif kedua yang dapat membuat seorang memikul salibnya dengan sukarela, sukacita, dan penuh ucapan syukur. Sekarang kita pasti dapat melihat dari antara kedua perspektif di atas, perspektif mana yang dimiliki oleh Calvin yang membuatnya mampu mengatasi segala penderitaan dalam hidupnya dengan anugerah Tuhan.

Maka terhadap penderitaan Calvin menantang para pembaca tulisannya, "Kita adalah orang-orang yang paling menyedihkan, jika kita tidak mampu menerima didikan-Nya ketika Dia ingin menyatakan kehendak-Nya yang baik dan kepedulian-Nya terhadap keselamatan kita. Alkitab menyatakan perbedaan antara orang-orang percaya dan orang-orang tidak percaya, yaitu orang-orang yang tidak percaya, mereka, sebagai budak-budak [yang terbelenggu di bawah kekerasan hati mereka] dan orang-orang yang berada di bawah jerat kesalahan yang mendalam, hanya [akan] menjadi lebih buruk dan lebih bersikukuh di bawah cambukan [Allah]; akan tetapi orang-orang percaya, seperti anak-anak yang bebas, akan yang berbalik pada pertobatan [oleh karena cambukan yang serupa]". "Karena itu, sekarang, pilihlah," lanjut Calvin, "pada kelas mana kamu berada."<sup>12</sup>

Ian Kamajaya  
Pemuda GRII Singapura

#### Endnotes

1. *The Godly Life of John Calvin*, by Rev. Prof. Dr. Francis Nigel Lee.
2. *The New Schaff-Herzog Encyclopedia of Religious Knowledge*, Philip Schaff Vol. II: John Calvin.
3. *Institutes of the Christian Religion* III. 9. 4.
4. *Calvin's Commentary on Genesis* 3:1-24.
5. *Institutes*, III. 23. 8.
6. *Institutes*, I. 17. 3.
7. *Institutes*, III. 23. 7.
8. *Institutes*, I. 2. 1.
9. *Institutes*, I. 2. 1.
10. *Institutes*, III. 8. 2.
11. *Harmony of the Evangelists, Commentary on Matthew 19:20-28, Mark 8:30-38, and Luke 9:21-27*.
12. *Institutes*, III. 8. 6.



# LIPUTAN NRETC 2009

## NATIONAL REFORMED EVANGELICAL TEEN CONVENTION

National Reformed Evangelical Teen Convention (NRETC) adalah sebuah *retreat* remaja yang diadakan oleh Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI). *Event* yang telah dimulai sejak tahun 2006 ini direncanakan terakhir diadakan pada tahun 2008, tetapi karena pimpinan Roh Kudus dalam melihat pentingnya pengajaran prinsip firman Tuhan bagi anak-anak remaja di zaman ini, maka pada tahun ini NRETC diadakan kembali yaitu pada tanggal 26-28 Juni 2009. Yang berbeda dari tahun-tahun yang lalu adalah NRETC kali ini diadakan di Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI), Kemayoran, Jakarta.

Yang menjadi *retreat* remaja ini berbeda dengan *retreat-retreat* lainnya, bahwa di dalam *retreat* ini, selain diisi dengan Firman yang sungguh padat, para remaja juga dididik agar mengerti bagaimana berjuang. Salah satunya adalah dengan menempatkan mereka di tempat-tempat penginapan yang mempunyai fasilitas seadanya. Untuk para peserta pria, mereka bahkan harus berjalan kaki di pagi hari dari tempat penginapan mereka ke RMCI, dan mandi di WC yang tersedia di kompleks gedung RMCI. Walaupun sebenarnya fasilitas yang disediakan masih dapat dikatakan cukup baik, tetapi ternyata banyak sekali remaja yang masih mengeluh akan hal ini, mungkin karena mereka sudah terbiasa dengan kenyamanan lebih yang diberikan oleh orang tua mereka.

NRETC ini merupakan suatu momen yang istimewa, karena di dalam *retreat* yang bertemakan “Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan bagi Remaja” ini salah satu tujuannya adalah untuk mendidik para remaja untuk menjadi remaja yang menjalani hidup yang bertanggung jawab kepada Tuhan, sehingga diharapkan mereka dapat menjadi remaja yang memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah terpengaruh atau terbawa dengan lingkungan sekitar mereka, serta lebih kokoh dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup. Para remaja juga diperlengkapi dengan doktrin-doktrin yang penting agar mereka tidak sembarangan terjebak di dalam ajaran-ajaran atau filsafat-filsafat yang melawan Tuhan. Seperti apa yang dikatakan oleh Pdt. Stephen Tong di dalam salah satu sesi, bahwa iman Kharismatik adalah ‘*Faith seeking Grace*’ yang berarti bahwa seseorang mau percaya kepada Tuhan karena mereka mencari berkat untuk dirinya sendiri (*self-centered*),

sedangkan iman Reformed adalah ‘*Faith seeking Understanding*’ yang berarti bahwa seseorang percaya kepada Tuhan karena berusaha mencari pengertian dan kebenaran hidup.

NRETC ini juga merupakan *event* yang cukup sulit untuk tim panitia, karena acara ini diputuskan dan dipersiapkan dalam waktu yang sempit. Di dalam waktu yang sangat sempit ini, panitia harus mempersiapkan banyak hal, contohnya Humas dan Publikasi yang harus dijalankan dengan cepat untuk menjangkau anak-anak SMP dan SMA yang sudah mendekati masa liburan, di mana pada saat sekolah sudah libur para remaja akan lebih sulit untuk dijangkau. Dengan adanya keterbatasan waktu, juga kompleks gedung RMCI yang belum bisa dipakai untuk menginap karena masih di dalam masa konstruksi, maka panitia benar-benar harus tergantung pada Tuhan untuk melengkapi keterbatasan-keterbatasan yang ada. Hampir di semua bagian kepanitiaan menghadapi kesulitan-kesulitan yang sepertinya tidak mungkin, tetapi setelah acara ini selesai, kita benar-benar bersyukur karena Tuhan telah membuat segala sesuatunya berjalan dengan baik tanpa kekurangan apapun.

Pada akhirnya, kita bisa melihat pekerjaan Tuhan yang luar biasa dalam setiap orang yang terlibat di dalam acara ini, baik para peserta maupun panitia. Kita hanya dapat takjub melihat Tuhan bekerja mengubah para remaja satu per satu dan membongkar pola pikiran mereka yang sudah banyak dipengaruhi oleh dosa menjadi remaja-remaja yang takut akan Tuhan. Banyak dari mereka yang menyerahkan diri untuk percaya kepada Yesus Kristus, dan bahkan tidak sedikit yang menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Kiranya Tuhan sendiri yang akan terus membimbing dan mendidik para remaja ini dalam masa muda mereka sehingga mereka dapat senantiasa melayani dan memuliakan Tuhan dalam kehidupan mereka. *Soli Deo Gloria.*

Adhya Kumara  
Redaksi Pelaksana PILLAR





# Let's Take Time to Ponder..

## Politik dan Hiperrealitas

Indonesia sedang menyambut pemilihan presiden yang dilakukan secara langsung untuk kedua kalinya. Media, khususnya televisi, dipenuhi hiruk-pikuk kampanye pemilihan presiden serta berbagai macam tayangan iklan yang menjagokan calonnya.

Politik adalah sebuah area yang serius, apalagi pemilihan presiden. Politik suatu negeri akan menentukan arah perjalanan hidup suatu bangsa, demikian juga dengan presiden suatu negeri. Ia akan menentukan kesejahteraan rakyatnya dan martabat bangsa yang dipimpinnya. Lalu apa kaitannya dengan hiperrealitas?

Jean Baudrillard, seorang teoritis *postmodern*, adalah tokoh yang paling dikaitkan dengan istilah hiperrealitas. Secara singkat, hiperrealitas adalah suguhan 'realitas' yang lebih nyata dari aslinya, tempat di mana batas antara yang nyata dan maya sulit dibedakan. Sebuah dunia yang melebur. Menurut Baudrillard, televisi adalah sebuah tempat suguhan hiperrealitas karena televisi memiliki kemampuan untuk membangun sebuah realitas sosial (*social constructed reality*).

Richard J. Middleton dan Brian Walsh dalam buku '*Truth Is Stranger Than It Used To Be*' mengutip pendapat Walter Truett Anderson yang menyebut Presiden Amerika Serikat (AS), Ronald Reagan, sebagai politisi *postmodern* pertama. Reagan memakai seluruh kemampuan profesionalnya yang sukses di perfilman ke dalam dunia politik. Ia tidak perlu lagi mengembangkan konsep kebenaran apapun, karena kebenaran adalah apa yang menghibur. Di dalam diri Reagan, terdapat kemenangan *style* atas prinsip, retorika atas argumentasi, dan citra atas substansi. Hiperrealitas *ala* Reagan mengaburkan realitas yang ada yaitu meningkatnya hutang publik, melebarnya jurang kaya miskin, membengkaknya anggaran militer, berbohong kepada Kongres, bahkan secara umum membawa AS ke

dalam kemerosotan ekonomi dan moral. Kaget? Itulah sihir hiperrealitas yang mengaburkan fakta. Sekarang mestinya Anda sudah melihat keterkaitan antara politik dan hiperrealitas ....

Ketika Anak Allah menjadi manusia Yesus Kristus, Ia tidak datang dalam gemerlap dan hiruk pikuk hiperrealitas televisi. Ia tidak menjajalkan penonton-Nya dengan sekumpulan citra yang membaurkan fakta dan ilusi. Raja semesta alam datang dalam rupa seorang hamba. Penguasa langit dan bumi, yang mengangkat dan menurunkan raja-raja dan pemerintah-pemerintah, 'menyaru' dalam pencitraan yang tidak sesuai dengan realitas-Nya. Mengapa?

Kembali ke persoalan politik dan pemilihan presiden negeri ini. Berhati-hatilah untuk tidak terjebak dalam suguhan hiperrealitas calon presiden. Gunakan pikiran dan kebijaksanaan Firman untuk membedakan mana yang asli dan mana yang ilusi. Renungkanlah antara 'pencitraan' Yesus Kristus sebagai pemimpin sejati dengan semua pencitraan dan kemungkinan hiperrealitas yang ditawarkan calon pemimpin negeri ini. Selamat memilih ....

Maya Sianturi  
Pembina Remaja GRIL Pusat



### Reformasi di Jenewa (1541 - 1549)

Setelah didesak oleh Farel dan perasaan tanggung jawab terhadap jemaat di Jenewa, maka pada September 1541 Calvin kembali ke Jenewa. Peran kerja sama Gereja dan Negara dijalankan sepenuhnya. Bentuk organisasi gereja yang diusulkan adalah *Ordonnances Ecclesiastiques* (Ordinasi Gereja) yang terdiri atas: Pendeta bertugas berkhotbah dan menjalankan Sakramen; Pengajar bertugas meneguhkan iman orang-orang percaya melalui pengajaran; Penatua menjalankan disiplin; Diaken memperhatikan kebutuhan orang-orang miskin. Selain itu juga dibentuk *Consistoire* untuk menjalankan pengadilan yang berhubungan dengan masalah gereja.

Sumber: Ganoczy, Alexandre (2004), "Calvin's life", in McKim, Donald K., The Cambridge Companion to John Calvin

# Reformasi & Theologi Reformed

**Judul** : Reformasi & Teologi Reformed  
**Pengarang** : Pdt. Dr. Stephen Tong  
**Penerbit** : Lembaga Reformed Injili Indonesia  
**Tebal** : 90 halaman  
**Cetakan** : Ke-4 (September 1999)

Seberapa tahukah kalian mengenai perbedaan antara ajaran Luther dan Calvin? Apakah prinsip-prinsip dasar Theologi Reformasi yang dilakukan oleh para reformator? Apakah relevansi Theologi Reformasi pada masa sekarang ini? Pertanyaan-pertanyaan tadi adalah sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang kadang tersembul di benak kita atau ditanyakan oleh orang-orang lain yang ingin tahu lebih banyak tentang Reformed. Pertanyaan-pertanyaan mendasar dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut ketika hendak dicari jawabannya. Buku berjudul *'Reformasi & Teologi Reformed'* ini berisi sebagian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul ketika menyelidiki Theologi Reformed.

Sejarah dan latar belakang reformasi diuraikan di dalam buku ini. Mulai dari filsafat yang mempengaruhi theologi Abad Pertengahan, latar belakang pemikiran Luther, kelemahan gereja Katolik Roma pada masa itu, pengaruh Agustinus dalam pemikiran reformasi, hingga pemakuan 95 tesis reformasi di pintu gerbang gereja Schloßkirche di Wittenberg, Jerman pada tanggal 31 Oktober 1517 oleh Martin Luther.

Martin Luther dan para reformator setelahnya seperti Calvin, Zwingli, dan Melanchthon pada dasarnya tidak ingin menyerang, merombak doktrin, dan memecahkan gereja, melainkan mempengaruhi gereja agar kembali setia kepada Allah. Mereka menolak tradisi yang telah berakar di gereja Katolik Roma seperti kekuasaan Paus adalah yang tertinggi, termasuk berhak meniadakan dosa, penjualan karcis penebusan dosa, ajaran Maria sebagai ratu sorga dan ibu Tuhan, dan lain-lain. Pengikut Kristus diharapkan untuk kembali pada pengajaran yang utuh, seimbang, dan sesuai dengan Alkitab, bukan filsafat atau pikiran manusia. Dalam praktiknya, Gerakan Reformasi diharapkan mampu merobohkan yang salah dan membangun kembali yang benar, serta ketat dalam menjalankan disiplin gereja. Adapun terdapat pula perbedaan pandangan antara Luther dan Calvin yaitu dalam doktrin Allah, Kristologi, doktrin dosa, dan doktrin gereja. Semuanya dijelaskan satu-persatu di dalam buku ini.

Pdt. Dr. Stephen Tong mengingatkan bahwa sikap positif mengoreksi diri terus-menerus mengakibatkan dampak sampingannya dalam sejarah gereja Reformed sehingga ada yang menjadi liberal atau terseret arus theologi modern. Tapi justru gereja yang liberal menjadi berkurang anggotanya. *"Hal ini disebabkan dalam liberalisme tak ada lagi Injil yang murni dan iman kepercayaan yang akurat serta murni yang dapat dipelihara...."* (hlm. 47). Maka dari itu hamba Tuhan yang telah melayani Tuhan selama lebih dari 50 tahun ini mendirikan Gerakan Reformed Injili supaya mempunyai dasar ajaran firman Tuhan yang mendalam dan ketat, selain itu juga aktif dalam mengabarkan Injil.

Adapun dijelaskan pula penentang dari Reformasi yaitu Kontra Reformasi dari Katolik Roma dan gerakan Reformasi Radikal dari orang-orang yang merasa kurang puas dengan para reformator. Dibentuklah kaum Jesuit oleh Loyola yang usahanya dalam mendidik seseorang untuk setia pada Katolik Roma dan keketaan pendidikannya patut diacungi jempol, tetapi menghalalkan segala cara dalam Kontra Reformasi. Sehingga lambat laun ditutuplah sekolah Jesuit tersebut.

Pandangan tradisi Reformed dan lima prinsip dasar dari doktrin keselamatan dan doktrin Allah yang dikenal dengan akronim *TULIP* dijelaskan dengan gamblang. Sebuah prinsip yang menyatakan perubahan status dari orang berdosa menjadi orang kudus oleh karena penebusan Kristus. *TULIP* terdiri dari:

1. *Total Depravity* (kerusakan total manusia yang berdosa)
2. *Unconditional Election* (pilihan Allah yang tanpa syarat)
3. *Limited Atonement* (penebusan Kristus hanya terbatas bagi umat pilihan)
4. *Irresistible Grace* (anugerah Roh Kudus yang tidak dapat ditolak)
5. *Perseverance of the Saints* (ketekunan orang kudus sampai pada akhirnya)

Dijelaskan pula pengaruh Theologi Reformed di dalam penghargaan terhadap hak manusia, sastra, budaya, dan musik.



Teknologi produksi yang paling akurat adalah berasal dari negara-negara yang dipengaruhi oleh Theologi Protestan seperti Jerman, Swiss, Swedia, dan sebagainya. Adanya mandat budaya memungkinkan orang Kristen menjadi terang di segala bidang kehidupan, mulai dari polisi, hakim, profesor, guru, pedagang, dan lain-lainnya. Ini terlihat dari nilai kejujuran lebih dijunjung tinggi di negara-negara Barat daripada negara-negara agama lain maupun komunis. Pdt. Dr. Stephen Tong menasihatkan bahwa gereja yang baik haruslah membenahi doktrinnya, hidup menurut etika yang sesuai ajaran Alkitab, membenahi makna hidup dan pelayanan, memuliakan Tuhan di bidang-bidang yang berbeda, dan mendorong pengabaran Injil.

Buku ini merupakan rangkaian dari seri Theologi Reformed karya Pdt. Dr. Stephen Tong, pendiri Lembaga Reformed Injili Indonesia, seorang yang telah mempersembahkan hidupnya melayani Tuhan sejak 1957. Ia memberikan contoh nyata dari pengalamannya di buku ini untuk mempermudah pembaca memahami isi yang disampaikan. Buku ini mudah dipahami dan bukanlah buku yang penuh dengan terminologi khusus serta filsafat yang berat. Diharapkan buku ini dapat menjadi pengantar untuk mengenal Reformed dan wawasan Theologi Reformed. Pembaca awam yang telah lama menjadi orang Kristen namun masih merasa belum banyak mengetahui tentang Theologi Reformed maupun orang yang baru mengenal Theologi Reformed dianjurkan untuk membacanya.

Hadi Salim Suroso  
Pemuda GRIL Singapura